

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Menurut Buchori (dalam Trianto, 2009:5) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.”

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan bahwa:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.”

Hasil belajar siswa pada bidang studi matematika masih rendah. Rendahnya prestasi belajar pada matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika. Kesulitan dalam belajar matematika mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa rendah. Seperti diungkapkan oleh Lilis Widianti (<http://newspaper.pikiran-rakyat.com>):

“Selama ini pembelajaran matematika terkesan kurang menyentuh kepada substansi pemecahan masalah. Kebanyakan mengajarkan prosedur atau langkah pengerjaan soal. Bahkan, siswa cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika dan sering dengan mengulang-ulang menyebutkan definisi yang diberikan guru atau yang tertulis dalam buku yang dipelajari, tanpa memahami maksud isinya. Kecenderungan semacam ini tentu saja dapat dikatakan mengabaikan kebermaknaan dari konsep-konsep matematika yang dipelajari siswa, sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sangat kurang”.

Kebanyakan guru mengajar dengan model yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan karena masih di dominasi oleh pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang dilakukan tidak mampu menolongnya keluar dari masalah karena siswa hanya dapat memecahkan masalah apabila informasi yang dimiliki dapat secara langsung dimanfaatkan untuk menjawab soal. Dalam menjawab suatu persoalan siswa sering tertuju pada satu jawaban yang paling benar dan menyelesaikan soal dengan tertuju pada contoh soal tanpa mampu memikirkan kemungkinan jawaban dalam memecahkan masalah tersebut.

Hudojo (dalam Arniati dan Dewi, 2010) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah menjadi suatu hal yang esensial dalam pembelajaran matematika di sekolah, disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan kemudian meneliti hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, secara instrinsik.
- c. Potensi intelektual siswa meningkat.
- d. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Jadi, kegiatan pemecahan masalah akan membantu meningkatkan potensi intelektual dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, siswa tidak akan takut dan ragu

ketika dihadapkan pada permasalahan, baik dalam matematika maupun diluar matematika.

Ditengah pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika, ditemukan fakta bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa masih tergolong rendah. Kenyataan menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran matematika dewasa ini belum memenuhi harapan yang diinginkan, baik dari proses maupun hasil pembelajarannya. Beberapa fakta yang berasal dari temuan hasil studi dan hasil survei yaitu:

1. Hasil studi yang dilakukan Direktorat PLP 2002 (dalam Wardhani S, 2004: 1) menyebutkan bahwa “Meski adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggemirakan, namun pembelajaran dan pemahaman siswa SMA pada matematika menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Pembelajaran di SMA cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung abstrak dan dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami.” Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibat motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal.
2. Hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) (dalam <http://www.peduli-matematika.org/page.php?5>) menunjukkan bahwa peringkat matematika siswa Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara. Tahun 2003 peringkat Indonesia berada pada deretan 34 dari 45 negara. Dan ranking Indonesia pada TIMSS tahun 2007 turun menjadi ranking 36 dari 48 negara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih belum mampu lepas dari deretan penghuni papan bawah dan jauh tertinggal dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa akan berdampak pada rendahnya prestasi siswa di sekolah sehingga mengakibatkan

mutu pendidikan rendah. Disinyalir penyebab rendahnya mutu pendidikan matematika siswa diantaranya terkait kualitas model pembelajaran yang tidak tepat. Pada umumnya model pembelajaran yang digunakan guru adalah pembelajaran konvensional. Guru menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah sementara siswa hanya mencatatnya pada buku catatan. Abbas menyatakan bahwa:

“Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran konvensional dan banyak didominasi oleh guru.”

Model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh guru akan membuat siswa menjadi pasif sehingga siswa merasa jenuh dalam menerima pelajaran matematika dan enggan mengungkapkan ide-ide atau penyelesaian yang diberikan guru. Akibatnya siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipelajari. Salah satu materi dalam ruang lingkup pembelajaran matematika pada Sekolah Menengah Atas yang dianggap sulit oleh siswa adalah persamaan kuadrat. Hal ini didukung oleh hasil wawancara pada tanggal 26 Februari 2013 dengan salah seorang guru matematika SMA Swasta Katolik Budi Murni-2 Medan, Bapak R. Perangin-angin. Menurut beliau, pelajaran yang menurut siswa dianggap sulit adalah aljabar dan persamaan/pertidaksamaan kuadrat. Siswa di sekolah ini juga memiliki banyak masalah terutama dalam kemampuan pemecahan masalahnya.

Dari hasil tes diagnostik yang diberikan pada tanggal 26 Februari 2013 kepada siswa SMA Swasta Katolik Budi Murni-2 Medan di Kelas X tentang persamaan kuadrat. Dari 38 siswa yang mengikuti tes, diperoleh hanya 6 orang yang bisa menjawab 1 soal dengan benar. Dan hanya 1 orang yang bisa menjawab semua pertanyaan dengan benar. Sebagian siswa hanya menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dan masih ada juga siswa yang tidak tahu apa yang diketahui ataupun ditanya dari soal yang diberikan. Dalam setiap langkah kegiatan pemecahan masalah siswa dikategorikan dalam kemampuan yang sangat rendah.

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa masih banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah matematika.

Selain itu dari hasil angket yang diberikan kepada siswa, banyak siswa yang mengatakan bahwa penting untuk belajar matematika namun tidak banyak yang menyukai matematika karena berbagai alasan. Diantaranya adalah matematika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, dan hanya menghafal rumus dan juga guru mengajar dengan suara yang terlalu pelan serta jarang menerapkan model-model pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat siswa untuk belajar.

Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang efektif, membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dan yang dapat mendorong siswa belajar melakukan pemecahan masalah matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), maka diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dan siswa dapat menemukan sendiri penyelesaian masalah dari soal-soal pemecahan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar matematika dan mampu mengembangkan ide dan gagasan mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2009: 81), "*Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas." Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu.

Model ini merupakan bentuk kerjasama baik antara sesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Sehingga sering dilakukan pengelompokan baik dalam bentuk kelompok kecil yang berpasangan. Dengan kerjasama tersebut

siswa akan termotivasi terlibat dalam menyelesaikan tugas – tugas dan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan ketrampilan berpikir siswa.

Dengan terbentuknya diskusi dalam kelompok belajar dengan pendekatan TPS dapat mempermudah siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika, siswa dapat memecahkan masalah yang sulit lewat serangkaian diskusi dalam kelompok. Siswa akan diarahkan untuk bisa bekerja, mengembangkan diri dan bertanggung jawab secara individu maupun kelompok. Persaingan yang positif akan terjadi di kelas dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni-2 Medan**”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
3. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru (konvensional) sehingga kurang mendorong aktivitas siswa untuk mengikuti pelajaran.
4. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih kurang.

1.3. Batasan Masalah

Seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah difokuskan pada “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) di Kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni-2 Medan”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana strategi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah di kelas X SMA Swasta Budi Murni-2 Medan?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam belajar ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas X SMA Swasta Budi Murni-2 Medan?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* di kelas X SMA Swasta Budi Murni-2 Medan?

1.5. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas X SMA Swasta Budi Murni-2 Medan.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa pada saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas X SMA Swasta Budi Murni-2 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas X SMA Swasta Budi Murni-2 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi sekolah tempat penelitian, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pengajaran matematika di sekolah.

2. Bagi guru, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pengajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Bagi siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan mengembangkan kemampuan berpikir.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY